

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa melakukan aktivitas. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Anak belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2001:171). Nasution (2003:85) mengatakan: “Aktivitas adalah segala sesuatu tingkah laku atau usaha manusia atau apa saja yang dikerjakan, diamati oleh seseorang mencakup kerja pikiran dan badan. Sardiman (1994:93) mengemukakan: “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa belajar erat kaitannya dengan aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Selain itu menurut Ahmad (1990:95) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik berarti peserta didik giat aktif dengan anggota badan membuat

sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk mendengarkan, melihat, atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan/pikiran) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau lebih banyak berfungsi dalam kegiatan belajar. Seluruh peranan dan kemauannya dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pembelajaran,

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) aktivitas belajar adalah aktivitas yang melibatkan mental dan fisik. Aktivitas tersebut meliputi:

- a. *Visual Activities*, seperti: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- b. *Oral Activities*, seperti: menyatakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok dan mendengarkan suatu permainan.
- d. *Writing Activities*, seperti: menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, menulis cerita, dan mengisi angket.
- e. *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi dan melaksanakan pameran.

- g. *Mental Activities*, seperti: mengingat, memecahkan masalah/soal, menganalisa dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, gembira, tenang dan gugup.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena pada dasarnya belajar itu adalah berbuat. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep pelajaran dengan bantuan tenaga pendidik.

B. Hasil Belajar

Menurut Gagne hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar akan memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:10). Idealnya orang yang telah belajar akan mengalami perubahan kemampuan menjadi lebih baik dari kemampuan yang dimiliki sebelumnya.

Sedangkan menurut Ahmadi (1984:4) "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar untuk mewujudkan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada setiap mengikuti tes".

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan suatu bentuk usaha yang tidak mudah untuk dilakukan siswa dengan berbagai macam perbedaan karakteristik satu dengan yang lain. Peningkatan itu

diharapkan mampu membantu siswa dalam belajar matematika secara luas tidak hanya secara teoritik di sekolah. Hasil belajar berupa kemampuan. Setelah belajar siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kemampuan tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa (Darsono, 2000:15). Hasil belajar siswa merupakan kemampuan siswa yang akan dicapai sebagai berikut:

- a. *Kemampuan Verbal* adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan, pemilihan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- b. *Kemampuan Keterampilan Intelektual* adalah kepekaan yang berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. *Kemampuan kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. *Keterampilan motorik* adalah kemampuan serangkaian gerak jasmani antara koordinasi otak dengan tubuh. Sehingga terwujudnya otomatisme gerak jasmani.
- e. *Kemampuan sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penelitian terhadap obyek tersebut.

Jadi, hasil belajar akan melekat pada siswa dalam bentuk keterampilan intelektual, sikap dan siasat (Darsono, 2000:15).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar.

C. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif saat ini banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi.

Menurut Nurhadi (2004;112) “Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Slavin (dalam Midiyah, 1996:6) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Setiap kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Arzt dan Newman (dalam As'ari:2003) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan dimana para siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Solihatin (2007:4) “Pada dasarnya *kooperatif* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.”

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda. Belajar dalam kelompok kecil mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah dan banyak arah, sehingga siswa yang belajar tersebut secara mental emosional lebih terlihat. Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif pada peserta didik. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berada dalam tugas

Siswa tetap berada dalam kerja kelompok, meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan melatih keterampilan ini siswa akan menyelesaikan tugas dalam waktu yang tepat dengan karakteristik yang lebih baik.

b. Mengambil giliran dan berbagi tugas

Siswa bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas sehingga kegiatan akan terselesaikan pada waktunya.

c. Mendorong partisipasi

Memotivasi teman sekelompok untuk memberikan kontribusi tugas kelompok.

d. Mendengarkan dengan aktif

Memperhatikan informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman sehingga anggota kelompok yang menjadi pembicara akan merasa senang karena apa yang mereka sumbangkan itu berharga.

e. Bertanya

Siswa menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman sekelompok. Apabila teman sekelompok tidak tahu jawabannya, baru menanyakan pada guru. Hal ini penting karena siswa yang pasif dapat didorong untuk ikut aktif.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa. Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2003:30)

mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri dan saling bekerja sama dalam kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan

Seorang guru dalam pembelajaran kooperatif perlu membuat tugas sedemikian rupa agar setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka masing-masing sebagai sumbang saran dalam kelompok untuk mencapai kesuksesan bersama.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, sehingga mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi antarpribadi.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan keterampilan berkomunikasi, karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengar dan berbicara.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif.

Setiap siswa dalam pembelajaran kooperatif akan mempunyai tanggung jawab untuk tugasnya, apabila dilakukan dengan menganut unsur-unsur tersebut secara sempurna serta berpeluang mempunyai pengetahuan yang lain melalui kelompok yang berbeda.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Dalam perkembangannya, pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe. Beberapa diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Assisted Individualization* (TAI), *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournament* (TGT), *Think Pair Share* (TPS), dan *Jigsaw*.

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memiliki tujuan kognitif yaitu informasi akademik sederhana dan tujuan sosial kerjasama dalam kelompok.

Menurut Slavin (Pahyono, 2004:4), model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 komponen (fase), yakni: a) Presentasi kelas (*Class Presentation*); b) Pembentukan kelompok (*Teams*); c) Kuis individu (*Individual Quizzes*); d) Perubahan skor individu (*Individual Improvement Score*); e) Pengakuan tim (*Team Recognition*).

1. Presentasi Kelas

Materi pelajaran disampaikan pada presentasi kelas, dapat menggunakan pengajaran langsung atau diskusi belajar yang dipimpin oleh guru.

Presentasi kelas dapat menggunakan *audiovisual*. Presentasi kelas ini tidak berbeda dengan pengajaran biasa, hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD. Dengan cara ini siswa harus memperhatikan secara seksama selama presentasi kelas karena dengan demikian akan membantu mereka dalam tes, dan skor tes mereka dapat dimasukkan.

2. Pembentukan Kelompok

Kelompok terdiri atas 4 atau 5 orang dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnisnya. Kelompok dalam STAD menjadi ciri penting karena setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan atas anggota kelompok mereka. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, dan secara khusus adalah mempersiapkan kelompok agar berhasil baik dalam tesnya.

3. Kuis Individu

Setelah dilakukan 1 atau 2 kali pertemuan dan 1 atau 2 kali kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual, siswa tidak diizinkan saling membantu satu sama lain pada saat tes.

4. Perubahan Skor Individu

Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimal untuk kelompoknya. Setiap siswa diberi skor dasar yang diperoleh dari rata-rata prestasi siswa yang diperoleh pada tes serupa sebelumnya. Hasil tes diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor terdahulu.

5. Pengakuan Tim

Setelah dilakukan perhitungan peningkatan poin individual, dilakukan pemberian penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan pada poin peningkatan kelompok,

Model ini sangat cocok untuk menyajikan materi pembelajaran terstruktur yang terdiri dari beberapa bagian dan saling berhubungan antar bagiannya. Misalnya seorang guru akan menyajikan pokok materi/bahasan A, B, C dan D. Artinya, sebelum dapat mempelajari Sub B, siswa harus menguasai sub A, sebelum mempelajari sub C, siswa harus sudah menguasai Sub A dan B, demikian seterusnya untuk sub D.

E. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan diartikan sebagai belajar. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Untuk itu dalam belajar diperlukan aktivitas, karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berjalan baik. Aktivitas siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru, dengan adanya aktivitas maka pembelajaran akan memberikan perubahan bagi siswa dan guru. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan aktivitas secara afektif adalah dengan adanya kerja sama dan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dengan

mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas, maka guru dapat menentukan model yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas yang berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Untuk itu penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan lingkungan dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil yang kemampuannya heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Di dalamnya juga siswa dilatih keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan berpikir kritis, dan sifat toleran kepada siswa lain. Belajar matematika memerlukan teman untuk bertanya dan mendiskusikan hasil yang telah diperolehnya. Oleh karenanya belajar berkelompok dalam matematika sangat membantu kecepatan siswa dalam memahami konsep matematika.

Dalam pembelajaran kooperatif ini dalam kelompok-kelompok STAD siswa terlihat lebih intens berdiskusi, sehingga baik bagi yang pandai maupun kurang pandai akan saling timbul ketergantungan positif antarsiswa dalam kelompoknya. Dengan meningkatnya aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Keberhasilan kelompok sangat tergantung kepada usaha setiap anggotanya. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Setiap anggota mendapat nilai individu dan nilai kelompok.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII8 SMP Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2010/2011 .